

**RESPONS WARGANET DI KALANGAN MAHASISWA TERHADAP  
PUI SI PENDEK DI *INSTAGRAM*  
(STUDI KASUS MAHASISWA SAstra INDONESIA UNIVERSITAS  
DIPONEGORO ANGKATAN 2013-2015)**

Yeni Puspitayanti\*, Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A., Khothibul Umam, S.S., M. Hum.  
Program Studi S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.  
Email: [yeni\\_msrvs@rocketmail.com](mailto:yeni_msrvs@rocketmail.com)

**INTISARI**

Puspitayanti, Yeni. 2017. "Respons Warganet di Kalangan Mahasiswa Terhadap Puisi Pendek di *Instagram*: Studi Kasus Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro Angkatan 2013-2015". Skripsi Program Strata 1 Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A. dan Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

Latar belakang penelitian ini adalah keingintahuan peneliti terhadap puisi pendek di *Instagram* apakah direspons dengan baik di kalangan mahasiswa atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan minat dan motif mahasiswa, mengetahui manfaat membaca puisi pendek di *Instagram*, dan mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap puisi pendek di *Instagram*.

Teori yang digunakan adalah teori resepsi sastra dengan pendekatan pragmatik; minat, motif, dan manfaat; serta teori sastra siber. Adapun, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) minat mahasiswa terhadap puisi pendek masih kurang. Aktivitas membaca dan mengunjungi akun kumpulan puisi pendek di *Instagram*, belum menjadi prioritas. Artinya mahasiswa membaca dan mengunjungi akun tersebut hanya kadang-kadang dan jika ada waktu luang saja. (2) Motif mahasiswa membaca puisi pendek di *Instagram* hanya karena mencari hiburan dan untuk mengisi waktu luang. (3) Manfaat yang diperoleh setelah membaca puisi pendek yaitu menjadi merasa lebih senang, jika menemukan puisi yang sesuai dengan suasana hati dapat ditangkap layar karena pada umumnya puisi pendek yang disiarkan di *Instagram* dalam bentuk gambar, mahasiswa dapat ikut serta mengapresiasi dengan cara membuat puisi hasil karya sendiri dan menyiarkan ke media daring, menjadi lebih bertambah ilmu pengetahuan sastra, dan manfaat adanya puisi pendek di *Instagram* akan menarik perhatian warganet lain untuk ikut serta mengapresiasi puisi dengan cara membaca atau menulis puisi. Adapun (4) tanggapan mahasiswa terhadap puisi pendek dinilai positif, karena

pada umumnya mahasiswa memberikan tanggapan bahwa puisi yang disiarkan di media daring sudah menarik, memiliki kata-kata sederhana, dan bertemakan tentang percintaan.

**Kata kunci: respons, mahasiswa, dan puisi pendek di Instagram**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Puisi adalah salah satu genre karya sastra yang paling tua. Menurut Waluyo (2002:1), puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Karya-karya sastra lama yang berbentuk puisi, contohnya adalah *Mahabharata*, *Ramayana* dari India yang berbentuk puisi atau *kavya (kakawin)*.

Di Indonesia, tradisi puisi sudah dipertunjukkan dalam upacara pernikahan, khususnya upacara pernikahan adat Betawi. Puisi yang digunakan dalam salah satu rangkaian upacara pernikahan adat Betawi adalah puisi jenis pantun. Lagu-lagu yang biasa didengarkan dan dinyanyikan oleh masyarakat merupakan salah satu bagian dari puisi. Karena, lirik dalam lagu tersebut merupakan termasuk dalam puisi. Misalnya, salah satu larik dalam lagu “Pelangi di Matamu” dari Jamrud yang berbunyi, “...jam dinding pun tertawa, karena kuhanya diam dan membisu...” mengandung gaya bahasa yang biasa digunakan dalam puisi yaitu berupa majas atau bahasa kiasan. Menurut Waluyo (1995:2) “nyanyian-nyanyian yang banyak dilagukan adalah contoh puisi yang populer.”

Eksistensi puisi dari zaman ke zaman semakin digemari oleh masyarakat. Jika masyarakat dahulu mengenal puisi jenis pantun, syair, gurindam serta hanya dilakukan secara lisan, maka dengan seiring berkembangnya zaman, puisi-puisi tersebut diubah menjadi modern. Dikatakan modern karena sudah lepas dari bentuk puisi yang terikat seperti jumlah kata dalam baris, jumlah baris dalam bait, serta jumlah suku kata. Pradopo (2005:314) menyimpulkan mengenai pengertian puisi modern, bahwa puisi menurut pandangan modern itu berdasarkan hakikatnya, bukan berdasarkan bentuk formalnya.

Perkembangan puisi modern di Indonesia terus mengalami kemajuan dan inovasi. Mulai dari hanya dilakukan secara lisan yang biasa dijumpai dalam upacara adat, lalu tertulis yang dicetak dalam sebuah buku kumpulan puisi, hingga zaman globalisasi seperti sekarang ini yang pada umumnya sudah menggunakan teknologi yang lebih canggih seperti telepon pintar. Oleh sebab itu, konsumsi puisi seakan beralih dari yang semula dikonsumsi melalui media cetak, hingga kini menjadi banyak dikonsumsi melalui media dalam jaringan (daring). Tidak heran, jika puisi semakin digemari dan dikonsumsi oleh khalayak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social Singapore* (2016), data pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 dari jumlah penduduk

Indonesia sebanyak 259.1 juta (termasuk anak-anak), bahwa terdapat 88.1 juta penduduk Indonesia yang menjadi pengguna aktif di internet. Kemudian, pengguna aktif media sosial berjumlah 79 juta orang. Jika melihat dari data pada tahun 2015 sampai Januari 2016, maka ada kenaikan pengguna internet di Indonesia sekitar 15%. Pengguna media sosial juga mengalami kenaikan sekitar 10% dari Januari 2015-Januari 2016. Selain itu, jumlah pengguna yang mengakses media sosial melalui perangkat *mobile* terdapat sekitar 66 juta orang.

Hasil penelitian di atas membuktikan juga bahwa penggunaan internet pada zaman sekarang tidak lagi diakses hanya melalui komputer saja, namun melalui perangkat telepon seluler seperti gawai dan telepon pintar. Dengan adanya kedua perangkat telepon seluler tersebut yang memiliki fitur akses internet, bisa semakin memudahkan penikmat puisi untuk membaca dan menulis puisi kapan saja dan di mana saja. Terlebih masyarakat, khususnya para remaja pada zaman sekarang tentu banyak yang sudah memiliki telepon pintar yang terhubung dengan internet. Pada umumnya orang yang memiliki telepon pintar, tentu sudah mengenal atau memiliki akun media sosial, salah satunya *Instagram*. Menurut Rachmatunnisa (2016), di Indonesia *Instagram* memiliki 22 juta pengguna aktif bulanan dan masih bertumbuh.

*Instagram* yang merupakan aplikasi berbagi foto dan video itu kemudian dimanfaatkan oleh pecinta puisi dengan membuat akun khusus untuk berbagi karya-karya puisi yang kemudian menjadi sebuah komunitas penikmat puisi di *Instagram*. Kehadiran *Instagram* seolah-olah menjadi media baru untuk menikmati puisi di kalangan *netizen* (warganet). *Netizen* (warganet) gabungan dari kata internet dan *citizen*, *netizen* adalah pengguna internet atau juga disebut-sebut sebagai penghuni yang aktif terlibat di komunitas daring (Azzam. 2016).

Puisi-puisi yang disiarkan di *Instagram* biasanya berupa puisi pendek atau kutipan puisi yang sudah terkenal. Isi dari puisi di *Instagram* pada umumnya bertemakan mengenai percintaan. Karena, warganet penikmat puisi banyak yang berasal dari kalangan remaja. Kehadiran *Instagram* di kalangan masyarakat hanya sebagai media atau sarana warganet yang memiliki bakat mengubah kata-kata biasa menjadi sebuah bait puisi yang indah dan penuh makna.

Karya sastra, khususnya puisi pendek yang disiarkan melalui media daring seperti *Instagram* termasuk dalam kajian *cybersastra* (sastra siber). Pengertian mengenai sastra siber dijelaskan oleh Endraswara (2013:182-183).

“Istilah *cybersastra* dapat dirunut dari asal katanya. *Cyber*, dalam bahasa Inggris tidaklah berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan kata lain seperti *cyberspace*, *cyberstate*, dan *cybernetics*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka. *Cyberstate*, berarti pengendalian proses menggunakan komputer. *Cybernetics* berarti mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari pengertian ini, dapat dikemukakan bahwa *cybersastra* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet”.

Peneliti mengamati bahwa konsumsi karya sastra di media daring sudah mulai diminati oleh warganet. Hal demikian dapat dibuktikan dengan jumlah pengikut pada akun kumpulan puisi di *Instagram*, pada 15 Maret 2017 seperti akun *@setjangkir.kopi* sudah memiliki 61 ribu pengikut, akun *@kumpulan\_puisi* memiliki 198 ribu pengikut, akun *@tigabarisrasa* memiliki 47,7 ribu pengikut, dan sebagainya. Jika isi puisi pendek di *Instagram* tersebut sesuai dengan suasana hati dari warganet, warganet akan menangkap layar (*screenshot*) puisi tersebut. Kemudian dijadikan *display picture* (DP) atau gambar profil dalam *blackberry messenger* (BBM) atau dikirim kembali (*repost*) pada media sosial lainnya dengan menambahkan keterangan sesuai dengan gambar puisi yang disiarkannya tersebut. Adapun, akun *Instagram* seperti *@tigabarisrasa*, memberikan kesempatan bagi warganet yang ingin mengirimkan karyanya untuk kemudian dipilih dan disiarkan kepada khalayak melalui akun *Instagram* tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan akun *Instagram* tersebut menjadi akses yang mudah bagi warganet untuk berkarya dan berbagi rasa. *@kumpulan\_puisi* merupakan salah satu akun komunitas di *Instagram* yang sebagian besar menyiarkan kutipan puisi penyair-penyair yang sudah terkenal seperti Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, Goenawan Muhamad, dan sebagainya. Akan tetapi, ada juga puisi-puisi karya warganet yang disiarkan pada akun tersebut. Adapun, *@setjangkir.kopi* pada umumnya puisi-puisi yang disiarkan merupakan hasil karya dari pengelola akun (*admin*) tersebut.

Warganet pembaca karya sastra berperan dalam menentukan kualitas karya sastra di media daring dengan memberikan nilai terhadap karya sastra tersebut. Penilaian terhadap karya sastra di media daring dapat bernilai baik atau buruk. Bernilai positif atau negatif. Bernilai tinggi atau rendah. Hal tersebut sesuai dengan respons warganet terhadap karya sastra di media daring. Setiap warganet memiliki penilaian yang berbeda. Misalnya, kehadiran puisi pendek di *Instagram* memudahkan warganet untuk tetap membaca karya sastra dan mengirimkan karya sastra, sehingga warganet merasa lebih senang. Sebaliknya, jika warganet yang lebih menyukai sastra serius dibandingkan dengan puisi pendek di *Instagram* yang pada umumnya bergenre percintaan, maka warganet akan merasa tidak suka dengan kehadiran puisi pendek di *Instagram*.

Eksistensi puisi yang tidak pernah hilang dan terus melekat dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu karya sastra yang paling dekat dengan manusia. Karena puisi-puisi Indonesia, baik puisi-puisi dalam media cetak maupun media daring sudah menjadi bagian dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sumardjo (1995:99) yang mengemukakan bahwa:

“Karya sastra ditulis untuk disiarkan, disampaikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Sebuah karya sastra disebut sastra kalau karya itu memang sudah dikomunikasikan kepada orang lain, betapa pun kecil ruang lingkungannya. Yang jelas, karya sastra ditulis memang sengaja untuk disiarkan kepada khalayak umum”.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting. Karena, peneliti perlu mengungkapkan respons warganet di kalangan mahasiswa terhadap puisi pendek

di *Instagram*, khususnya berkaitan dengan minat, motif, manfaat dan tanggapan terhadap puisi pendek di *Instagram*.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana respons warganet di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro (Undip) angkatan 2013-2015 terhadap puisi pendek di *Instagram* yang berkaitan dengan minat, motif, manfaat, dan tanggapan.

### **Landasan Teori**

#### **Teori Resepsi**

Secara definitif, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. (Ratna. 2013: 165). Junus (1985:1) menjelaskan mengenai tujuan dari resepsi sastra bahwa:

“Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia “merealisasikan”-nya. Selain tanggapan yang bersifat pasif dan aktif, tanggapan atau respons pembaca pun bisa bersifat positif dan negatif.”

Sesuai dengan pemikiran Mukarovsky melalui Endraswara (2013:119), reaksi terhadap teks sastra tersebut dapat berupa sikap dan tindakan untuk memproduksi kembali, menciptakan hal yang baru, menyalin, meringkas, dan sebagainya. Sebaliknya, reaksi yang bersifat negatif mungkin pembaca akan sedih akan jengkel, bahkan antipati terhadap teks sastra.

Resepsi sastra mempunyai hubungan dengan sosiologi sastra. Seperti yang dikatakan Seger melalui Junus (1985:86), resepsi sastra memusatkan perhatian kepada hubungan antara teks dan pembaca, sedangkan sosiologi sastra menumpukkan perhatian pada hubungan antara pembaca dan latar belakang sosial mereka.

Pembaca yang dimaksud adalah warganet di kalangan mahasiswa, karena peneliti menganggap bahwa mahasiswa sudah mencapai apresiasi karya sastra yang baik. Yaitu tidak hanya membaca saja, namun diharapkan dapat memberikan

makna sehingga karya sastra tersebut memiliki nilai. Warganet juga sebagai konsumen yang menikmati karya sastra khususnya puisi pendek di *Instagram*. Setelah memudarnya konsumsi pembaca karya sastra melalui media cetak, maka dengan berkembangnya zaman, konsumsi membaca karya sastra beralih pada media daring. Konsumsi pembaca yang terus berubah disebabkan karena seiringnya perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Damono (2013: 85) bahwa:

“Di zaman lisan, juru kisah berhadapan langsung dengan pendengarnya; dalam tradisi tulis pengarang menentukan sendiri format karyanya tanpa campur tangan penerbit; di zaman cetak sekarang ini pengarang, terutama yang menginginkan karyanya tersebar seluas mungkin menyandarkan proses penyarannya pada penerbit”.

Semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku, dan pembaca, atau secara umum dapat dikatakan pencipta, karya, dan publik (Escarpit.2005:3). Karena pada penelitian ini membahas mengenai respons warganet di kalangan mahasiswa terhadap puisi pendek di *Instagram*, maka pencipta yang dimaksud adalah dari kalangan warganet, karyanya berupa puisi pendek, dan publiknya adalah *Instagram*.

### **Minat, Motif, dan Manfaat**

Minat, motif, dan manfaat digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai dan kegunaan dalam sebuah karya sastra khususnya puisi pendek yang disiarkan melalui media daring seperti Instagram. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Motif adalah alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan manfaat adalah guna; faedah. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

### **Teori Sastra Siber**

Sastra siber merupakan salah satu teori sastra yang memanfaatkan media daring melalui komputer atau gawai yang tersambung dengan internet. Irmawati (2013: 16) menuliskan bahwa sastra siber merupakan suatu pergeseran budaya, dari sastra lisan menjadi sastra cetak lalu berkembang sastra internet setelah komputer hadir di kalangan masyarakat.

Loekito beropini melalui Situmorang (2004:1) dalam buku kumpulan esai *Cyber Graffiti (Polemik Sastra Cyberpunk)* bahwa:

“Dunia sastra internet yang sangat mandiri mengkondisikan sastra berkembang pesat, dalam segi pencapaian pasar dan promosi karya pribadi. Setiap orang bebas berkarya tanpa perlu menanti saat-saat seleksi yang kadang memakan waktu bertahun-tahun. Dan pada detik yang sama,

karya itu dipublikasikan di puluhan, bahkan mungkin pada jutaan titik lain, karya tersebut telah dapat dinikmati”.

Kehadiran internet dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk membuat sebuah komunitas, salah satunya yaitu komunitas pecinta sastra. Dikutip dari pernyataan Anggoro melalui Situmorang (2004: 197), pada 9 Mei 2001 telah lahir medium baru Sastra Indonesia. Bertempat di Puri Agung, Hotel Sahid Jaya, Jakarta diluncurkan situs *www.cybersastra.net* yang dinaungi Yayasan Multimedia Sastra (YMS).

### **Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena penelitian ini menitikberatkan pada peranan pembaca dalam menanggapi atau merespons sebuah karya sastra khususnya berupa puisi pendek di *Instagram*.

Langkah kerja yang akan peneliti lakukan adalah; pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber data, sampel dan populasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari kuesioner sebagai sumber data utama. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro angkatan 2013, 2014, dan 2015. Kemudian, peneliti menentukan sampel untuk memudahkan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara kuesioner yang dibagikan melalui *google form* kepada 50 responden.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data Kegiatan Responden di *Instagram***

Pada umumnya, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro angkatan 2013-2015 menggunakan *Instagram* setiap waktu. Artinya, intensitas mahasiswa menggunakan *Instagram* adalah tinggi. Karena dari data penelitian, sebanyak 26 mahasiswa (52%) mengatakan setiap waktu menggunakan *Instagram*. Adapun, 24 mahasiswa (48%) mengatakan kadang-kadang jika ada waktu luang menggunakan *Instagram*. Tidak ada mahasiswa yang tidak pernah menggunakan *Instagram*.

Menjawab pertanyaan mengenai akun *Instagram* yang sering dikunjungi oleh mahasiswa, maka 11 mahasiswa (22%) mengatakan sering mengunjungi akun *Instagram* tentang selebritis, *selebgram* dan gosip. 18 mahasiswa (36%) mengatakan sering mengunjungi akun *Instagram* tentang kutipan (*quotes*) dan puisi. Sedangkan, banyak mahasiswa yang lebih sering mengunjungi akun pengetahuan dan humor di *Instagram* yaitu sebanyak 21 mahasiswa (42%).

Bagi mahasiswa yang sering atau pernah mengunjungi akun tentang kutipan (*quotes*) dan puisi di *Instagram*, akun tersebut diikuti oleh mahasiswa atau tidak. Ternyata sebagian besar mahasiswa mengikuti akun *Instagram* kutipan (*quotes*) dan puisi yaitu sebanyak 35 mahasiswa (70%). Mahasiswa yang mengatakan pernah mengikuti namun kemudian tidak mengikuti kembali yaitu hanya 8 mahasiswa (16%). Adapun, mahasiswa yang mengatakan tidak mengikuti akun *Instagram* kutipan (*quotes*) dan puisi hanya 7 mahasiswa (14%).

Peneliti memilih akun *Instagram* tentang kutipan (*quotes*) dan puisi yaitu @*kumpulan\_puisi*, @*setjangkir.kopi*, dan @*tigabarisrasa* untuk mengetahui pengikut yang paling banyak diantara ketiga akun tersebut. Ternyata sebagian besar mahasiswa mengikuti @*kumpulan\_puisi* yaitu 45 mahasiswa (90%). Mahasiswa yang mengikuti @*setjangkir.kopi* yaitu 4 mahasiswa (8%). Sedangkan, hanya ada 1 mahasiswa (2%) yang mengikuti @*tigabarisrasa*.

### **Hasil Analisis Data Minat dan Motif Responden Membaca Puisi Pendek di *Instagram***

Minat membaca di Indonesia masih dinilai rendah oleh UNESCO. Hal tersebut tertulis dari artikel Sari (2017) yang menuliskan bahwa UNESCO merilis survei terhadap minat baca di 61 negara. Hasilnya, minat baca masyarakat Indonesia menempati peringkat kedua terbawah dari seluruh negara yang disurvei. Hal tersebut, tidak beda jauh dengan hasil dalam penelitian ini yang membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa membaca puisi pendek di *Instagram* hanya kadang-kadang. Karena, sebanyak 41 mahasiswa (82%) mengatakan kadang-kadang membaca puisi pendek di *Instagram*. Hanya ada 8 mahasiswa (16%) yang mengatakan selalu membaca puisi pendek di *Instagram*. Serta, hanya ada 1 mahasiswa (2%) yang mengatakan tidak pernah membaca puisi pendek di *Instagram*. Dengan demikian, minat membaca puisi pendek di *Instagram* belum menjadi prioritas di kalangan mahasiswa.

Secara khusus, mahasiswa juga kadang-kadang membaca puisi pendek pada akun @*kumpulan\_puisi*, @*setjangkir.kopi*, dan @*tigabarisrasa* yaitu sebanyak 34 mahasiswa (68%). Mahasiswa yang selalu membaca puisi pada ketiga akun tersebut hanya 6 mahasiswa (12%). Sedangkan, mahasiswa yang tidak pernah membaca puisi pada ketiga akun tersebut ada 10 mahasiswa (20%). Oleh sebab itu, ketiga akun kumpulan puisi tersebut memang cukup populer di kalangan mahasiswa, karena rata-rata mahasiswa pernah membaca puisi pada ketiga akun tersebut.

Peneliti mengamati mengenai alasan mahasiswa membaca puisi pendek di *Instagram*, pada umumnya untuk hiburan. Menjawab pertanyaan mengenai alasan membaca puisi pendek di *Instagram*, menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 mahasiswa (48%) menjawab untuk hiburan dan mengisi waktu luang, tidak sengaja karena tampil di halaman *Instagram* sebanyak 22 mahasiswa (44%), dan 4 mahasiswa (8%) menjawab alasan membaca puisi pendek di *Instagram* untuk dikirim ulang (*repost*) ke akun media sosial lainnya seperti untuk dijadikan gambar profil di BBM. Oleh sebab itu, alasan mahasiswa

membaca puisi di *Instagram* rata-rata karena untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa setuju jika puisi-puisi yang disiarkan di *Instagram* atau khususnya pada akun @kumpulan\_puisi, @setjangkir.kopi, dan @tigabarisrasa sudah menarik. Mahasiswa menjawab 'ya' sebanyak 31 mahasiswa (62%), 17 mahasiswa (34%) menjawab kurang menarik, dan hanya 2 mahasiswa (4%) yang menjawab tidak menarik.

Menjawab pertanyaan mengenai genre puisi yang disukai, menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa genre puisi tentang motivasi dan percintaan yang paling banyak disukai oleh mahasiswa. 17 mahasiswa (34%) menjawab lebih menyukai genre puisi tentang motivasi. Hal tersebut, sama seperti jawaban mahasiswa yang memilih lebih menyukai genre puisi tentang percintaan yaitu 17 mahasiswa (34%). Adapun, 16 mahasiswa (32%) menjawab menyukai genre puisi tentang moral.

Hasil penelitian mengenai waktu membaca puisi pendek di *Instagram*, sebanyak 26 mahasiswa (52%) memang menjawab tidak sengaja membaca karena muncul di halaman *Instagram*. 15 mahasiswa (30%) menjawab ketika ada waktu luang. 7 mahasiswa (14%) membaca puisi pendek di *Instagram* ketika sedang *galau*. Adapun, 2 mahasiswa (4%) tidak memilih dari ketiga kategori jawaban tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa membaca puisi pendek di *Instagram* pada saat ketika membuka *Instagram* dan tidak sengaja membaca puisi pendek yang tampil pada halaman *Instagram*.

Selanjutnya, menjawab pertanyaan mengenai media yang disukai oleh mahasiswa untuk membaca karya sastra menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai membaca karya sastra melalui media daring, yaitu sebanyak 31 mahasiswa (62%). Adapun, 19 mahasiswa (38%) menjawab lebih menyukai membaca puisi pendek dan karya sastra lainnya melalui buku ataupun media cetak lainnya.

### **Hasil Analisis Data Manfaat Membaca Puisi Pendek di *Instagram* bagi Responden.**

Jumlah responden yang menjawab merasa lebih senang setelah membaca puisi pendek di *Instagram* yaitu 42 mahasiswa (84%). Sedangkan, 8 mahasiswa (16%) tidak merasa senang membaca puisi pendek di *Instagram*. Sehingga pada umumnya, mahasiswa merasa lebih senang setelah membaca puisi pendek di *Instagram*.

Puisi-puisi yang disiarkan di media sosial atau daring memang menggunakan kata-kata sederhana dan temanya pun mengenai kehidupan sehari-hari. Selain itu, jika mahasiswa menemukan puisi yang disukai dan sesuai dengan suasana hati maka mahasiswa akan menangkap layar puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 39 mahasiswa (78%) menjawab 'ya' pernah menangkap layar puisi yang disukainya tersebut. Sedangkan, 11 mahasiswa menjawab tidak menangkap layar puisi di *Instagram*. Sehingga, pada

umumnya mahasiswa setuju dengan manfaat lain dari membaca puisi pendek di *Instagram* yaitu ketika menemukan puisi yang sesuai dengan suasana hati, maka mahasiswa akan menangkap layar puisi tersebut.

Menjawab pertanyaan apakah mahasiswa pernah membuat lalu menyiarkan ke media sosial atau daring, maka sebanyak 29 mahasiswa (58%) menjawab 'ya'. Sedangkan, 21 mahasiswa (42%) menjawab tidak pernah membuat puisi dan menyiarkan ke media sosial.

Menjawab pertanyaan mengenai apakah setelah membaca puisi pendek di *Instagram*, mahasiswa menjadi bertambah ilmu pengetahuan sastra. Maka, sebanyak 44 mahasiswa (88%) menjawab 'ya' menjadi merasa lebih bertambah ilmu pengetahuan sastra. Adapun, 6 mahasiswa (12%) menjawab 'tidak' bertambah ilmu pengetahuan sastra.

Banyaknya puisi yang disiarkan di media sosial atau daring dengan latar belakang gambar dan jenis huruf yang bervariasi, bertujuan untuk menarik perhatian warganet agar mau membaca dan mengapresiasi puisi di *Instagram*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 48 mahasiswa (96%) menjawab 'ya' puisi yang disiarkan di *Instagram* akan lebih menarik perhatian warganet sehingga akan ikut mengapresiasi karya sastra tersebut dengan cara membaca atau menulis. Adapun, hanya ada 2 mahasiswa (4%) yang menjawab 'tidak'.

### **Hasil Analisis Data Tanggapan terhadap Puisi Pendek di *Instagram***

Tanggapan atau respons mahasiswa terhadap puisi-puisi pendek di *Instagram* (November 2016-April 2017) sangat beragam. Namun, rata-rata mahasiswa berpendapat bahwa puisi-puisi tersebut sudah menarik, memiliki kata-kata yang sederhana sehingga mudah dipahami, dan bertemakan tentang percintaan. Salah satu mahasiswa yang berpendapat demikian adalah Intan Larasati Aeny. Mahasiswi Sastra Indonesia angkatan 2013 tersebut berpendapat bahwa:

“Puisi-puisi yang dimuat di *Instagram* lebih dominan bergenre percintaan. Hal itu dilakukan agar banyak pengikut di kalangan anak muda yang mewakili perasaannya selain mengekspresikan sastra kepada khalayak dengan akses yang mudah. Puisi di *Instagram* diekspresikan lewat kata-kata yang sederhana namun dengan makna yang mendalam. Hal demikian dikarenakan kebanyakan anak muda tidak suka kata-kata yang bertele-tele atau puisi dengan kalimat yang panjang”. (13 Juli 2017: 15.15 WIB)

Akan tetapi, tidak hanya respons positif saja. Beberapa mahasiswa pun berpendapat mengenai isi puisi yang kurang menarik. Ifati Nur Hidayah berpendapat bahwa puisi hanya seperti sebuah *quotes*, sehingga kurang menarik. Mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2013, M. Danang Ikhtiar berpendapat kurang menarik karena pemilihan majasnya. (13 Juli 2017: 12.44 WIB)

Penilaian terhadap karya sastra dapat menentukan kualitas karya sastra tersebut. Penilaian yang baik dan mendapat pujian, maka kualitas sastra tersebut dianggap sebagai karya sastra yang memiliki kualitas sastra yang tinggi. Namun, beberapa orang berasumsi bahwa karya sastra yang disiarkan di media sosial atau daring memiliki kualitas sastra yang rendah, karena karya-karya yang disiarkan tersebut tidak melalui proses penyuntingan dari editor. Menanggapi dari asumsi tersebut, peneliti memberikan pertanyaan kepada mahasiswa mengenai puisi pendek yang disiarkan di *Instagram* apakah memiliki kualitas sastra yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34 mahasiswa (68%) menjawab biasa saja. 15 mahasiswa (30%) menjawab tidak, dan hanya ada 1 mahasiswa (2%) yang menjawab 'ya'. Dengan demikian, puisi pendek di *Instagram* tidak bisa dianggap sebagai karya sastra yang memiliki kualitas yang rendah, namun tidak juga memiliki kualitas yang tinggi. Karena banyak mahasiswa yang masih menganggap biasa saja terhadap kualitas dari puisi pendek yang disiarkan di media sosial atau daring.

Secara kualitas, puisi pendek di *Instagram* memang masih dianggap biasa saja di kalangan mahasiswa. Akan tetapi, pandangan secara keseluruhan mengenai puisi pendek di *Instagram* direspons mahasiswa dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian ini yaitu sebanyak 29 mahasiswa (58%) menjawab bagus. 21 mahasiswa (42%) memandang puisi di *Instagram* dengan biasa saja, dan tidak ada yang menjawab jelek terhadap puisi pendek di *Instagram*.

## **PENUTUP**

Penggunaan *Instagram* di kalangan mahasiswa adalah setiap waktu. Pada umumnya, mahasiswa lebih menyukai mengunjungi akun *Instagram* tentang pengetahuan dan humor. Akan tetapi, mahasiswa juga banyak yang menjadi *followers* dari akun kutipan (*quotes*) dan puisi. Akun kumpulan puisi yang populer di kalangan mahasiswa yaitu akun *@kumpulan\_puisi*.

Minat membaca puisi pendek di *Instagram* khususnya di kalangan mahasiswa, masih hanya dilakukan kadang-kadang dan jika ada waktu luang saja. Sementara, motif mahasiswa membaca puisi pendek di *Instagram* pun hanya karena mencari hiburan dan untuk mengisi waktu luang. Tetapi, mahasiswa menilai bahwa puisi pendek di *Instagram*, khususnya puisi-puisi yang disiarkan pada akun *@kumpulan\_puisi*, *@setjangkir.kopi*, dan *@tigabarisrasa* sudah menarik. Pada umumnya juga, mahasiswa tidak sengaja membaca puisi pendek di *Instagram* Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa minat dan motif membaca puisi pendek di *Instagram* bisa dikatakan masih kurang, namun tanggapan mahasiswa terhadap puisi pendek di *Instagram* direspons dengan baik. Karena mahasiswa juga lebih banyak menyukai membaca puisi atau karya sastra lainnya melalui media sosial atau daring.

Manfaat membaca puisi pendek di *Instagram* adalah untuk hiburan. Mahasiswa mengaku setelah membaca puisi pendek di *Instagram* menjadi merasa

senang. Jika mahasiswa menemukan puisi yang sesuai dengan suasana hati mahasiswa pada saat itu, maka akan menangkap layar puisi tersebut. Kemudian, mahasiswa juga akan ikut mengapresiasi puisi pendek di *Instagram* dengan membuat puisi hasil karya sendiri dan menyiarkan ke media sosial atau daring. Selain itu setelah membaca puisi pendek di *Instagram*, mahasiswa juga merasa lebih bertambah ilmu pengetahuan sastra. Mahasiswa juga berpendapat mengenai manfaat adanya puisi pendek di *Instagram* akan menarik perhatian warganet untuk ikut serta mengapresiasi puisi tersebut, baik itu dengan cara membaca maupun menulis puisi.

Tanggapan positif pun lebih banyak diutarakan oleh mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa merespons positif terhadap puisi pendek di *Instagram*. Mahasiswa berpendapat bahwa puisi-puisi yang disiarkan di *Instagram* khususnya pada akun @kumpulan\_puisi, @setjangkir.kopi, dan @tigabarisrasa sudah menarik, memiliki kata-kata yang sederhana sehingga mudah dipahami, dan bertemakan tentang percintaan. Walaupun tema percintaan lebih sering digunakan dalam puisi, namun mahasiswa juga menyukai genre puisi tentang motivasi. Sehingga hasil dari penelitian mengenai genre puisi yang disukai, antara genre percintaan dan motivasi sebanding. Secara kualitas, mahasiswa berpendapat bahwa kualitas puisi pendek di *Instagram* masih dianggap biasa saja. Namun, pandangan secara keseluruhan mengenai puisi pendek di *Instagram* direspons mahasiswa dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2017. "Cyber Sastra: Perlawanan terhadap Hegemoni dalam Sastra Indonesia"; <http://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/cyber-sastra-perlawanan-terhadap-hegemoni-dalam-sastra-indonesia/>, diakses pada tanggal 24 September 2017 pukul 22.37
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo
- Azzam, Ihya R. 2016. "Netizen itu apa sih? Apa peran mereka?"; [http://www.kompasiana.com/irazzam/netizen-itu-apa-sih-apa-peran-mereka\\_56b009b8149773bc1063655e](http://www.kompasiana.com/irazzam/netizen-itu-apa-sih-apa-peran-mereka_56b009b8149773bc1063655e); diakses pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 11.51
- Buyung, Munaris, dan Kahfie Nazaruddin. 2015. "Resepsi Siswa Terhadap Puisi *Cintaku Jauh Di Pulau Karya Chairil Anwar*". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Volume 3, Nomor 4, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9380>, 19 Mei 2017
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Editum

- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Diterjemahkan Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan: Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Harsono, Dwi. 2016. "Peningkatan minat dan keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD Negeri Karangkendal I Boyolali dengan menggunakan media audio visual". Skripsi, Universitas Sanata Dharma.
- Irmawati, Peni. 2013. "Manfaat dan Pengaruh Produksi *Fanfiction* Koreannc Terhadap Perkembangan Sastra *Cyber*". Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi: Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Novita, Rika. 2016. "Berpuisi Lewat *Twitter*? 7 Penyair Ini Membuktikan Kalau Kamu Bisa 'Ngegombal' Di Media Sosial"; <http://virala.id/post/berpuisi-lewat-twitter-7-penyair-ini-membuktikan-kalau-kamu-bisa-ngegombal-di-media-sosial>; diakses pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 19.51
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmatunnisa. 2016. "Pengguna *Instagram* Tembus 500 juta"; <http://inet.detik.com/cyber-life/d-3239352/pengguna-instagram-tembus-500-juta>; diakses pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 11.07
- Ratna, Khuta Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Roekminto, Fajar Setiawan. 2005. "Perluakah dan Mungkinkah Sastra di Internet?"; <http://repository.gunadarma.ac.id/447/>; Diakses pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 13.18

- Ruslan, Imam Faisal. 2014. "Respons Pembaca Anak Terhadap Puisi dalam Buku Teks (Analisis Deskriptif Respons Siswa Kelas VI SDN Kamasan III terhadap Puisi dalam Buku Bahasa Indonesia untuk Kelas VI)". *Pembelajaran Kesastraan*. Nomor 2, <http://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/496>, 19 Mei 2017
- Sari, Siska Permata. 2017. "Nih, Manfaat Membaca Karya Sastra Apa Saja?"; <https://news.okezone.com/read/2017/08/05/65/1750472/nih-manfaat-membaca-karya-sastra-apa-saja>; Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 04.18
- Situmorang, Saut. 2004. *Cyber Graffiti (Polemik Sastra Cyberpunk)*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Shiddiq, Muhammad Hasan. 2016. "Persepsi Santri Raudlatul Muta'allimin Jagalan 62 Kudus Terhadap Puisi Karya K.H. Mustofa Bisri". Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. *Metode Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: ITB Bandung
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Anggino. 2017. "Gambaran Masyarakat Era Digital dan Visual Culture Pada Puisi Cyber Karangan Bernard Batubara di Akun Media Sosial Steller Benzbara"; [http://susastrafib.wphost2.ui.ac.id/wpcontent/uploads/81/2017/01/10-Makalah\\_Anggino-Tambunan.pdf](http://susastrafib.wphost2.ui.ac.id/wpcontent/uploads/81/2017/01/10-Makalah_Anggino-Tambunan.pdf); diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 15.46
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- We Are Social Singapore. 2016. "Digital in 2016"; <https://www.slideshare.net/wearesocialsg/digital-in-2016/215>; diakses pada tanggal 24 September 2015 pukul 19.44